

MEMBANGUN KARAKTER ENTERPRENEURSHIP SANTRI MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI PONDOK PESANTREN ASSHOLAH KAJERON

Lailatus sa'ida¹, Nikmatul izzah², M. Asif nur Fauzi³, Nuruddin⁴
Stebi Syaikhona Kholil Sidogiri^{1,2,3,4}

Email: saidalailatus8@gmail.com¹, nikmatussoliha022@gmail.com², asif.elek24@gmail.com³,
nuruddin.nrd1@gmail.com⁴

Abstract: (150-200 word).

The purpose of the research, Building Student Entrepreneurial Character Through Capacity Building of Assholach Kajeron Islamic Boarding School, is to describe the development of student entrepreneurial character through Capacity Building of Assholach Kajeron Islamic Boarding School. With the hope of self-development of students in Pasuruano not only with cognitive competence but also with entrepreneurial skills. Santripreneur is a development the empowerment model of enterpreneurial students that combines four main elements,: kyai (teacher) ,students, curriculum,infrastructure, the fourth element in assholach boarding school gas cinsiderable potential .this potential can be optimized when the four elements of mutual are being synergy .full support of kyai (teacher) for the student to take advantage of infrastructure (economic potential) with a network of partner Schools can be packaged through pesantren curriculum in madrasah Diniyyah. Which allows student to become entrepreneur to create economically independent students. In collaboration with practitioner in the creative industry field,aims to be create santripreneur in creative industries, who can better manage their bussines. This activity is divided into three activities namely socialization ,traning,and mentoring .

Keyword: Entrepreneurial Character, Santri, Islamic Boarding School Potential

Pendahuluan (memuat alasan penelitian, rumusan masalah, manfaat, keterbaruan)

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang memiliki tugas dalam upaya pengembangan dan membentuk kemampuan serta membentuk watak juga peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan berkembangnya potensi generasi bangsa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan amanah pasal 3 undang – undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Berdasarkan amanah di atas secara tersirat pembangunan karakter peserta didik didalam lembaga pendidikan menjadi tolak ukut utama.

Salah satu karakter yang dibangun dan dikembangkan pendidikan di Indonesia, sesuai amanat undang-undang tersebut adalah karakter kemandirian. Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik dikarenakan terdapat sepuluh hal negatif yang mempengaruhi tatanan di masyarakat akan rusak. Hal ini disampaikan Thomas Lickona (1992:13-19) dalam Riza zahriyal falah (2018) menyatakan bahwa sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai apabila tidak ingin tatanan masyarakat hancur diantaranya (1). *violence and vandalism* (meningkatnya kekerasan dan sikap merusak dikalangan remaja), (2). *stealing* (membudayakan ketidak jujuran), (3). *cheating* (membudayakan penipuan), (4). *disrespect for authority* (semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru), (5). *peer cruelty* (pengaruh teman sebaaya dalam tindak kekerasan), (6). *bigotry* (menurunnya etos kerja), (7). *bad language* (Penggunaan bahasa dan kata- kata yang memburuk), (8). *sexual procesity and abuse* (Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti pemakaian narkoba, alkohol, dan seks bebas), (9). *increaing self centeredness and declining civic responsibility* (meningkatnya individualitas serta rendahnya rasa tanggung jawab bersama), (10). *self destructive behavior*

(tindakan yang merusak dirinya)(Falah, 2018). Berdasarkan tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa peran lembaga dalam menumbuhkan atau meningkatkan karakter positif kepada peserta didik guna meminimalisir tanda-tanda di atas menjadi prioritas dalam setiap program kerja dan proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya dikembangkan pada segi kognitif saja melainkan psikomotorik dan afektif harus ditingkatkan, karena kedua hal tersebut juga sebagai upaya pembentukan watak dan karakter yang berlandaskan etika dan moral.

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan selain keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena tidak dapat dihindari pada era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global jika tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Lembaga pendidikan juga menjadi alternatif dalam implementasi pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya berkembang pada sektor pengetahuan melainkan mampu menjadi motor penggerak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memiliki kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat, berakhlak, berprinsip dan bermartabat dengan mempertimbangkan norma-norma agama dan budaya masyarakat.

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah bermetamorfosis kedalam beberapa bentuk, namun ciri khas pondok pesantren berupa asrama, santri, kyai/guru utama masih terjaga hingga sekarang. Interaksi guru dan murid di pesantren yang bisa dibilang selama 24 jam, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dibandingkan model lembaga pendidikan yang lain. Selain interaksi yang dibangun secara intens penghormatan kepada kyai merupakan ciri khas santri di lembaga pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa setiap santri dalam pesantren memiliki karakter yang dilandasi oleh etika dan akhlaq yang kuat. Karakter tersebut jika diintegrasikan dengan potensi diri santri maka akan menjadi jiwa mandiri yang berkualitas.

Maka dari itu, membangun jiwa entrepreneur membutuhkan karakter bersaing yang kuat dan dilandasi dengan akhlaq serta etika agar nantinya mampu menjadi entrepreneur yang memiliki sikap dan perilaku yang berakhlakur karimah. Jika menganalisa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa santri di pesantren merupakan generasi yang memiliki potensi dalam mengembangkan potensi pesantren melalui pendidikan entrepreneur yang ditanamkan.

Pondok pesantren asholach kejeron, merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di desa kejeron bayeman Gondang wetan Pasuruan Jawa timur. Yang didirikan oleh KH Zainuddin dan diasuh oleh alm KH Achmad muzzayin, namun sekarang di asuh oleh istri beliau ibu nyai Hj ummi cholilah. Pesantren ini sudah dikenal oleh masyarakat, karena pendirian pondok pesantren ini bukan hanya untuk sekedar pemberian kebutuhan keilmuan saja melainkan juga sebagai penjagaan budaya, penyebaran etika, dan moralitas agama.

Dewasa ini fenomena Indonesia melalui kementerian perindustrian memiliki program terbaru untuk menggalakan pembenahan sistem perekonomian di Indonesia. Hal itu dimulai dengan menggerakkan kaum santri agar mampu berwirausaha atau lebih dikenal dengan santripreneur. Karena santripreneur merupakan cikal bakal program pengembangan yang bergerak pada industri kecil dan menengah (IKM) didalam lingkup pesantren

Dewasa ini banyak penelitian terdahulu tentang santripreneur dipondok pesantren asholach kejeron yaitu melalui pengamatan yang mengikut sertakan santri dengan pengurus untuk membentuk perilaku santri dan membangun mentalitas santri agar lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan baik di pesantren maupun diluar pesantren, itu merupakan entrepreneur bagi dirinya sebab terbangunlah mental santri yang menjadikan manusia semakin unggul dan mandiri.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut : 1) potensi apakah yang pesantren Assolach Kajeron pasuruan yang dikelola menjadi sumber pendapatan pesantren? 2) Bagaimana konsep membangun karakter entrepreneur santri di pondok pesantren Assolach Kajeron Pasuruan? Sesuai dengan rumusan

permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini ialah 1) memaparkan potensi yang dimiliki pondok pesantren yang saat ini dikelola dan dikembangkan sebagai sumber pendapatannya. 2) memaparkan konsep membangun karakter enterpreneur santri di pondok pesantren Assolach Kajeron Pasuruan. Manfaat dalam penelitian ini secara praktis memberikan gambaran pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya mampu mencetak generasi islami melainkan mampu dalam mencetak enterpreneur muslim yang beretika dan berakhlak. Sedangkan secara teoritis memberikan referensi implikasi landasan aksiologi pesantren dalam membangun generasi bangsa pada lembaga pondok pesantren.

Berkembangnya pondok pesantren di pasuruan saat ini menggambarkan bahwa pengembangan keilmuan telah diimbangi dengan pengembangan diri santri sebagai outcomenya. Membangun karakter enterpreneur santri pesantren assolach merupakan pengembangan diri yang sedang dikembangkan di pesantren tersebut untuk selanjutnya mengelola potensi pesantren assolach kajeron pasuruan tersebut.

Landasan Teori (berisi teori yang digunakan, penelitian sebelumnya yang relevan)

Potensi Kemandirian Pesantren

Menurut Habib Thoha (1996:52) bahwa Pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social of change*) di tengah perubahan yang terjadi. Pada batas tertentu Pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, Pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Azizah, 2021).

Senada dengan pernyataan Aziz (218-219) dalam Edi irawan (2019) bahwa Pesantren selama ini telah terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya nilai ajaran yang menjadi pijakan dan prinsip kemandirian. Dalam hal pengembangan ekonomi adalah bisa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang menjadi signifikan dan strategi bagi pengembangan perekonomian. Pesantren dengan demikian telah menjadi dan selalu menjadi “pelopor atau pioneer pembangunan (ekonomi) ummat di Indonesia (Irawan, 2019).

Kewirausahaan merupakan salah satu alternatif kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Kasmir, Mengapa perlu berwirausaha? Agar mampu menatap masa depan yang lebih baik. Dengan berwirausaha diharapkan seseorang mampu mandiri, bekerja keras dan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Secara kelembagaan, sebenarnya Pesantren telah memberikan contoh riil (bi al-hal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri Pesantren.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nimim Ali (2020) bahwa Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo mempunyai andil yang cukup besar untuk menggalakkan wirausaha. Karena di lingkungan Pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Jadi, pengembangan berbagai usaha ekonomi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Randangan Gorontalo dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan Pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (ALI, 2020).

Beberapa potensi yang saat ini dikembangkan di pondok pesantren sebagai berikut Berdasarkan data lapangan yang diperoleh Arifin (2008:9) usaha ekonomi yang dilakukan pesantren umumnya menyangkut empat hal pokok, yaitu: (a). pertanian; (b). peternakan; (c).

Koperasi pesantren, dan (d).Kerajinan(Irawan, 2019).

Membangun Karakter Enterpreneur Santri

Karakter merupakan sesuatu istilah yang berbeda dengan kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2010: 80). berbeda dengan kepribadian, karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona adalah “A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way”. Jadi karakter lebih mengarah kepada kondisi bathin/jiwa seseorang dalam merespon situasi dengan jalan moral yang baik. Selanjutnya Thomas Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*” (Thomas Lickona, 1992: 51). Bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) kemudian menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (Moral feeling) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (Moral behaviour). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (Cognitivities), sikap (Attitudes), dan motivasi (Motivations), serta perilaku (Behaviour), dan keterampilan (Skills). Sehingga dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter manusia dapat dirubah dan dikembangkan.

Terkait dengan karakter seseorang bisa berubah dan dikembangkan, Erich Fromm berpendapat bahwa hakikat karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, benda maupun manusia. Karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya. Atas dasar ini karakter dirumuskan sebagai “the relative permanent form in which human energy is canalized in the process of assimilation and socialization” (Form, 1984: 59). tolak ukur baik buruknya karakter harus dicari pada proses asimilasi dan sosialisasi, apakah produktif atau tidak. Tipe karakter yang tidak produktif dalam asimilasi di antaranya orientasi reseptif, eksploitatif, penimbun dan orientasi pemasaran, sedangkan dalam sosialisasi berupa karakter mosachism, sadism, dan indifferent. Orientasi produktif ditandai dengan perealisasi, peningkatan, serta pemanfaatan daya-daya dan potensi-potensi pribadi yang terbawa dan terpadu pada eksistensinya sebagai manusia, yakni akal budi (reason), daya khayal (imajinasi), kesadaran diri (self-awareness), cinta kasih (love) dan sebagainya (Falah, 2013: 28).

Pesantren memiliki tiga pilar atau potensi yaitu kiai – ulama, santri dan pendidikan sebagai sebuah magnet yang sangat potensial menjadi sumber ekonomi bagi eksistensi dan pengembangan pondok pesantren tersebut. Apabila ketiga pilar utama ini terpenuhi, pondok pesantren telah memenuhi tiga fungsi utamanya, yaitu : pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikiran – pemikiran agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*). Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pemberdayaan santri di antaranya: a) Para santri akan lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan selain memiliki ilmu agama yang akan disampaikan (dakwah) kepada masyarakat, para alumni ini juga mempunyai bekal untuk memenuhi kebutuhan dunia (ekonomi) secara mandiri atau kebutuhan ekonomi tidak lagi menggantungkan kepada orang lain. b) Pondok pesantren akan lebih mandiri dan cepat berkembang karena sumber dana yang selama ini hanya mengandalkan dari para santri dan para donator, sekarang mempunyai sumber dana baru. c) Pondok pesantren akan lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat, sehingga dengan demikian akan meningkatkan minat orang tua untuk mendaftarkan anak – anaknya ke pondok pesantren(Irawan, 2019).

Metode (berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat analisis data)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan

menggunakan metode kualitatif(Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui partisipasi observasi, wawancara mendalam dan kajian kepustakaan. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian adalah pengurus pondok dan santri.

Hasil (memuat data penelitian didukung oleh sumber data yang valid)

Sumber Pendapatan sesuai potensi yang dikelola Pondok Pesantren Assholach Kajeron Pasuruan

Pernyataan Aziz (218-219) dalam Edi irawan (2019) bahwa Pesantren selama ini telah terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya nilai ajaran yang menjadi pijakan dan prinsip kemandirian. Dalam hal pengembangan ekonomi adalah bisa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (entrepreneurship) yang menjadi signifikan dan strategi bagi pengembangan perekonomian. Pesantren dengan demikian telah menjadi dan selalu menjadi “pelopor atau pioneer pembangunan (ekonomi) ummat di Indonesia(Irawan, 2019).

Kewirausahaan merupakan salah satu alternatif kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Kasmir, Mengapa perlu berwirausaha? Agar mampu menatap masa depan yang lebih baik. Dengan berwirausaha diharapkan seseorang mampu mandiri, bekerja keras dan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Secara kelembagaan, sebenarnya Pesantren telah memberikan contoh riil (bi al-hal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri Pesantren.

Pondok pesantren asholach kejeron,merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di desa kejeron bayeman Gondang wetan Pasuruan Jawa timur. Yang didirikan oleh KH Zainuddin dan diasuh oleh alm KH Achmad muzzayin,namun sekarang di asuh oleh istri beliau ibu nyai Hj ummi cholilah. Pesantren ini sudah dikenal oleh masyarakat ,karena pendirian pondok pesantren ini bukan hanya untuk sekedar pemberian kebutuhan keilmuan saja melainkan juga sebagai penjagaan budaya ,penyebaran etika, dan moralitas agama .

Dewasa ini banyak penelitian terdahulu tentang santripreneur dipondok pesantren asholach kejeron yaitu melalui pengamatan yang mengikut sertakan santri dengan pengurus untuk membentuk perilaku santri dan membangun mentalitas santri agar lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan baik di pesantren maupun diluar pesantren ,itu merupakan entrepreneur bagi dirinya sebab terbangunlah mental santri yang menjadikan manusia semakin unggul dan mandiri.

Menurut pengurus Pondok Pesantren A bahwa potensi yang saat ini menjadi sumber pendapatan pesantren asholach pasuruan menyangkut 3 hal yakni pemasaran karya alumni, pengembangan koperasi pesantren, dan pengembangan produk kerajinan sarung asholach. Pemasaran karya alumni ini berbagai macam produk seperti makanan ringan dan air mineral yang mana penghasilan yang didapat dari produk alumni ini adalah bagi hasil yang masuk ke kas pondok. Operasi koperasi pondok pesantren asholach saat ini masih terbilang baru berkembang jika dibandingkan dengan koperasi pondok pesantren milik sidogiri, hal ini dikarenakan pendanaan yang berkaitan dengan modal koperasi tidak sebesar di sidogiri. Maka dari itu perkembangan kopontren si asholach cenderung masih berkembang. Berdasarkan kajian awal lokasi yang cocok untuk memproduksi bordir dan susu adalah pondok pesantren kejeron pasuruan. Karena pasuruan terkenal dengan hasil susu yang banyak dan pengrajin bordir yang cukup pesat. permasalahan mulai muncul ketika kegiatan dipondok pesantren yang memang dikenak dengan pendidikan agama yang tinggi, namun belum dikenal sebagai lembaga yang produktif di bidang ekonomi. Pondok pesantren asholach memiliki kantin yang menjual peralatan sekolah dan kebutuhan santri, pondok pesantren asholach juga mempunyai koperasi simpan pinjam Tabassum yang di ketua I oleh bpk Ichsan habibi sekaligus alumni

pondok pesantren assholach kejeron

Potensi baru yang dikembangkan dan dikelola pondok pesantren adalah produksi sarung dengan merk assolach. Produksi sarung tersebut merupakan kolaborasi pihak alumni dengan pesantren untuk pengelolaannya. Dengan adanya potensi – potensi yang bertujuan untuk membangun kemandirian pesantren agar tidak mengandalkan iuran dari santri. Maka dalam pembelajaran di pesantren disisipkan pemebelajaran tentang kewirausahaan sebagai bentuk pengembangan diri santri selain bakat dan minat yang dimiliki santri. Pengembangan tersebut bertujuan untuk memberikan implikasi kepada santri tentang entrepreneur sebagai karakter tambahannya.

Dengan adanya potensi yang dikembangkan dan diintegrasikan peran santri di dalamnya direspon positif oleh santri pondok pesantren Assholach kajeron pasuruan. Menurut santriwati A Pondok Pesantren Assholach Kajeron Pasuruan menyatakan bahwa adanya program entrepreneur yang dikembangkan dalam diri santri rasanya santri tidak hanya dilibatkan dalam hal mengaji saja tetapi kami dituntut untuk menjadi pengusaha di masa mendatang.

Sesuai dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan pondok pesantren Assolach kajeron pasuruan selain mendapatkan iuran dari santri ternyata memiliki pengelolaan sumber daya yang bersumber dari kerjasama dengan alumni, kopontren, dan pengelolaan kerajinan sarung Assholach. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pondok salafiyah di pasuruan bukan hanya mengejar pengetahuan akan kitab melainkan memperhatikan pengembangan diri santri dibidang entrepreneur sebagai karakter tambahan untuk masa mendatang.

Konsep Membangun Karakter Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren Assolach Kajeron Pasuruan

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan selain keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena tidak dapat dihindari pada era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global jika tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Lembaga pendidikan juga menjadi alternatif dalam implementasi pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya berkembang pada sektor pengetahuan melainkan mampu menjadi motor penggerak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memiliki kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat, berakhlak, berprinsip dan bermartabat dengan mempertimbangkan norma-norma agama dan budaya masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah bermetamorfosis kedalam beberapa bentuk, namun ciri khas pondok pesantren berupa asrama, santri, kyai/guru utama masih terjaga hingga sekarang. Interaksi guru dan murid di pesantren yang bisa dibilang selama 24 jam, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dibandingkan model lembaga pendidikan yang lain. Selain interaksi yang dibangun secara intens penghormatan kepada kyai merupakan ciri khas santri di lembaga pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa setiap santri dalam pesantren memiliki karakter yang dilandasi oleh etika dan akhlaq yang kuat. Karakter tersebut jika diintegrasikan dengan potensi diri santri maka akan menjadi jiwa mandiri yang berkualitas(Choironi, 2018).

Maka dari itu, membangun jiwa entrepreneur membutuhkan karakter bersaing yang kuat dan dilandasi dengan akhlaq serta etika agar nantinya mampu menjadi entrepreneur yang memiliki sikap dan perilaku yang berakhlakur karimah. Jika menganalisa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa santri di pesantren merupakan generasi yang memiliki potensi dalam mengembangkan potensi pesantren melalui pendidikan entrepreneur yang ditanamkan.

Metode pendidikan di pondok pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Islam selain mengenal ranah pengetahuan, sikap dan prilaku dalam pengajaran, sejak dini pesantren

mendasarkan diri pada tiga ranah utama, yaitu kedalaman pemahaman ilmu tauhid, menanamkan karakter dan kecakapan terhadap ilmu agama dan keahlian (ketrampilan) serta aplikasinya dalam kehidupan sehari – hari.

Salah satu cara atau metode menanamkan karakter dan kecakapan keahlian atau ketrampilan yaitu memberdayakan kreativitas para santri dengan program pengembangan kemandirian dibidang ekonomi seperti kewirausahaan para santri, adapun jenis pengembangan dibidang ekonomi yaitu koperasi, agribisnis, las otomotif, konveksi dan tata busana. Contohnya jika ada pondok pesantren yang ingin mengembangkan agribisnis maka langsung berkoordinasi dengan kementerian pertanian dan jika ada pondok pesantren yang ingin membuka koperasi pesantren maka langsung berkoordinasi dengan kementerian koperasi dan UMKM.

Menurut pengurus A bahwa konsep pengembangan diri berbasis kewirausahaan di pondok pesantren Assolach Kajeron pasuruan ini di masukkan dalam beberapa ranah yaitu kurikulum madrasah, ekstrakurikuler, dan seminar. Pada kurikulum madrasah kami memberikan berbasis ciri khas yang mengasah keterampilan siswa dalam memanfaatkan potensi lokal pesantren. Sedangkan pada ekstrakurikuler ini santri diberikan pengembangan diri seperti ruangan khusus yang dapat digunakan untuk membuat produk sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dengan guru pengajar ekstrakurikuler. Seminar merupakan salah satu alternatif penguatan yang diberikan oleh tenaga profesional untuk memberikan motivasi kepada santri.

Agar pengembangan kemandirian kewirausahaan kemandirian berbasis santri dapat berjalan sesuai harapan maka pondok pesantren melakukan metode – metode berikut:

1. Pengurus santri merupakan motor penggerak program.
Pembentukan pengurus santri bertujuan sebagai memberikan tataran manajemen dan semua program pengkaryaan dikoordinasikan oleh seluruh pengurus santri. Manfaat dari pembentukan pengurus tersebut diharapkan mampu dalam mengembangkan dari sisi organisasinya, santri belajar fungsi manajemen yaitu perencanaan, (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan kebijakan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*).
2. Membentuk Ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal pesantren bertujuan untuk mengembangkan potensi diri santri untuk siap bersaing dan membuka peluang di dunia kerja.
3. Program pengabdian alumni Santri wajib mengabdikan selama satu tahun di pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan, sebagai pengikat santri agar tetap berada di jaringan hidayahullah, sekaligus menambah ilmu ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Pengabdian ini juga bertujuan untuk mempersiapkan santri untuk terjun di kehidupan masyarakat. Kesiapan tersebut diharapkan memberikan manfaat untuk mengimplikasikan keilmuan yang dimiliki.
4. Kurikulum khas dan pendidikan pengembangan kewirausahaan Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Assholach yaitu dua kurikulum yaitu kurikulum yang khas pondok tersebut seperti kurikulum agama dan kurikulum umum yaitu kurikulum yang berlandaskan ketrampilan yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan jiwa kewirausahaan para santri, seperti keterampilan .
5. Koordinasi Bottom Up Koordinasi bottom up di pondok pesantren Assolach pasuruan telah memposisikan santri sebagai subjek program pola pengembangan kemandirian usaha berbasis santri, sehingga ada rasa memiliki dan tanggung jawab. Koordinasi bottom up tersebut sesuai dengan prinsip *community development*.

Berdasarkan hasil pemaparan atas wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep membangun karakter enterpreneur santri di pondok pesantren assholach kajeron pasuruan mengintegrasikan peran santri dalam upaya mengembangkan dan mengelola potensi yang dimiliki oleh pesantren tersebut. Tujuan dari pemberlakuan pengembangan diri tersebut

adalah mempersiapkan outcome santri saat pengabdian dan atau kelulusan siap masuk kedalam kehidupan bermasyarakat secara seutuhnya dengan berlandaskan etika dan akhlaq yang kuat.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan malik (2001) dalam Irawan (2019) bahwa proses pendidikan dan pembangunan tidak dapat dipisahkan, pendidikan harus diperhatikan guna tercapainya tujuan pembangunan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Irawan, 2019).

Pembahasan (memuat temuan penelitian, analisis dan pembahasan)

Sumber Pendapatan sesuai potensi yang dikelola Pondok Pesantren Assolach Kajeron Pasuruan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah bermetamorfosis kedalam beberapa bentuk, namun ciri khas pondok pesantren berupa asrama, santri, kyai/guru utama masih terjaga hingga sekarang. Interaksi guru dan murid di pesantren yang bisa dibilang selama 24 jam, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dibandingkan model lembaga pendidikan yang lain. Selain interaksi yang dibangun secara intens penghormatan kepada kyai merupakan ciri khas santri di lembaga pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa setiap santri dalam pesantren memiliki karakter yang dilandasi oleh etika dan akhlaq yang kuat. Karakter tersebut jika diintegrasikan dengan potensi diri santri maka akan menjadi jiwa mandiri yang berkualitas.

Pernyataan Aziz (218-219) dalam Edi irawan (2019) bahwa Pesantren selama ini telah terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya nilai ajaran yang menjadi pijakan dan prinsip kemandirian. Dalam hal pengembangan ekonomi adalah bisa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (entrepreneurship) yang menjadi signifikan dan strategi bagi pengembangan perekonomian. Pesantren dengan demikian telah menjadi dan selalu menjadi “pelopor atau pioneer pembangunan (ekonomi) ummat di Indonesia (Irawan, 2019).

Kewirausahaan merupakan salah satu alternatif kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Kasmir, Mengapa perlu berwirausaha? Agar mampu menatap masa depan yang lebih baik. Dengan berwirausaha diharapkan seseorang mampu mandiri, bekerja keras dan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Secara kelembagaan, sebenarnya Pesantren telah memberikan contoh riil (bi al-hal) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri Pesantren.

Pondok pesantren assholach kejeron, merupakan lembaga pendidikan yang bertempat di desa kejeron bayeman Gondang wetan Pasuruan Jawa timur. Yang didirikan oleh KH Zainuddin dan diasuh oleh alm KH Achmad muzzayin, namun sekarang di asuh oleh istri beliau ibu nyai Hj ummi cholilah. Pesantren ini sudah dikenal oleh masyarakat, karena pendirian pondok pesantren ini bukan hanya untuk sekedar pemberian kebutuhan keilmuan saja melainkan juga sebagai penjagaan budaya, penyebaran etika, dan moralitas agama.

Dewasa ini banyak penelitian terdahulu tentang santripreneur dipondok pesantren assholach kejeron yaitu melalui pengamatan yang mengikut sertakan santri dengan pengurus untuk membentuk perilaku santri dan membangun mentalitas santri agar lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan baik di pesantren maupun diluar pesantren, itu merupakan entrepreneur bagi dirinya sebab terbangunlah mental santri yang menjadikan manusia semakin unggul dan mandiri.

Menurut pengurus Pondok Pesantren A bahwa potensi yang saat ini menjadi sumber pendapatan pesantren assholach pasuruan menyangkut 3 hal yakni pemasaran karya alumni, pengembangan koperasi pesantren, dan pengembangan produk kerajinan sarung assholach. Pemasaran karya alumni ini berbagai macam produk seperti makanan ringan dan air mineral yang mana penghasilan yang didapat dari produk alumni ini adalah bagi hasil yang masuk ke kas pondok. Operasi koperasi pondok pesantren assholach saat ini masih dibidang baru berkembang jika dibandingkan dengan koperasi pondok pesantren milik sidogiri, hal ini dikarenakan pendanaan yang berkaitan dengan modal koperasi tidak sebesar di sidogiri. Maka dari itu perkembangan kopontren si assholach cenderung masih berkembang.

Potensi baru yang dikembangkan dan dikelola pondok pesantren adalah produksi sarung dengan merk assolach. Produksi sarung tersebut merupakan kolaborasi pihak alumni dengan pesantren untuk pengelolaannya. Dengan adanya potensi – potensi yang bertujuan untuk membangun kemandirian pesantren agar tidak mengandalkan iuran dari santri. Maka dalam pembelajaran di pesantren disisipkan pembelajaran tentang kewirausahaan sebagai bentuk pengembangan diri santri selain bakat dan minat yang dimiliki santri. Pengembangan tersebut bertujuan untuk memberikan implikasi kepada santri tentang entrepreneur sebagai karakter tambahannya.

Dengan adanya potensi yang dikembangkan dan diintegrasikan peran santri di dalamnya direspon positif oleh santri pondok pesantren Assholach kajeron pasuruan. Menurut santriwati A Pondok Pesantren Assholach Kajeron Pasuruan menyatakan bahwa adanya program entrepreneur yang dikembangkan dalam diri santri rasanya santri tidak hanya dilibatkan dalam hal mengaji saja tetapi kami dituntut untuk menjadi pengusaha di masa mendatang.

Sesuai dengan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan pondok pesantren Assolach kajeron pasuruan selain mendapatkan iuran dari santri ternyata memiliki pengelolaan sumber daya yang bersumber dari kerjasama dengan alumni, kopontren, dan pengelolaan kerajinan sarung Assholach. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pondok salafiyah di pasuruan bukan hanya mengejar pengetahuan akan kitab melainkan memperhatikan pengembangan diri santri dibidang entrepreneur sebagai karakter tambahan untuk masa mendatang.

Seminar entrepreneur yang telah terencana tentang pendidikan sosial dan ekonomi untuk melatih dan membentuk kaderisasi santri agar memiliki skill enterpreneur dan menerapkannya ketika kembali ke masyarakat. Berdasarkan pemaparan santripreneur pondok pesantren assholach kejeron bahwasanya pondok pesantren assholach sangat mendukung terhadap cikal bakal santri dalam menuangkan bakatnya melalui pengembangan mental kewirausahaan santri yang didorong melalui faktor internal dan eksternal yang sangat berkesinambungan untuk menambah semangat santri terhadap mental kewirausahaannya. Salah satu upaya lain dalam upaya peningkatan dan pengembangan potensi UMKM adalah dengan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha yang masih berpotensi untuk ditingkatkan (suherni dan safitri 2019).

Salah satunya adalah upaya meningkatkan santripreneur atau santri yang berwirausaha dilingkungan pondok pesantren. Kementrian oerindustrian terus mendorong pondok pesantren di seluruh indonesia menjadi ekosistem dalam menciptakan wirausaha baru. Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang didalamnya memang secara khusus mengajarkan ilmu agama, namun tidak bisa dihindari bahwa santri berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan mempunyai bakai dan minat yang berbeda pula.

Dengan kultur khasnya pula kombinasi bakat dan minat-bakat dan kultur pesantren dalam bidang industri kreatif. Salah satu jenis industri kreatif yang dikembangkan demi melahirkan santripreneur adalah membordir dan mengolah susu menjadi minuman atau kue yang enak. Produk UMKM berbasis kreatifitas merupakan fokus pemerintah Indonesia di bidang pengembangsn UMKM yang salah satunya dibuktikan dengan dibentuknya badan khusus yang mengurus ekonomi kreatif yang dinamakan badan ekonomi kreatif (Anandan

dan susilowati, 2017: Darwanto, 2013.

Berdasarkan kajian awal lokasi yang cocok untuk memproduksi bordir dan susu adalah pondok pesantren kejeron pasuruan. Karena pasuruan terkenal dengan hasil susu yang banyak dan pengrajin bordir yang cukup pesat. permasalahan mulai muncul ketika kegiatan dipondok pesantren yang memang dikenak dengan pendidikan agama yang tinggi, namun belum dikenal sebagai lembaga yang produktif di bidang ekonomi. Pondok pesantren assholach memiliki kantin yang menjual peralatan sekolah dan kebutuhan santri, pondok pesantren assholach juga mempunyai koperasi simpan pinjam Tabassum yang di ketua I oleh bpk Ichsan habibi sekaligus alumni pondok pesantren assholach kejeron.

Dengan pengembangan kewirausahaan santripreneur ini diharapkan kantin menjual barang hasil produksi sendiri yang mampu meningkatkan perekonomian pesantren . program wirausaha ini juga diharapkan bisa menjadi keahlian para santri nanti saat pulang kerumah masing-masing . Di Kabupaten Pasuruan program ini juga bermanfaat untuk ikut mendukung dari komite ekonomi kreatif (KEK). Menurut Devy Indiyarto dalam Refika (2021) bahwa Santri zaman now merupakan santri milenial yang juga belajar menjadi pengusaha sukses. santri tidak hanya belajar kitab kuning dan ilmu agama saja tapi mereka juga belajar tentang wirausaha dan pendidikan umum serta belajar tentang ilmu teknologi. Jumlah kelompok milenial yang termasuk santri terbilang cukup tinggi 35%dari 261,1 jt (2016) Jumlah penduduk Indonesia. Mayoritas santri yang terbesar di 30.000 pesantren di Indonesia adalah bagian dari generasi milenial yang perlu di dorong untuk lebih mandiri salah satu jalannya adalah lewat kewirausahaan(Refika, 2021).

Menurut Siroj (1999:85) dalam Susanto (2016) bahwa Secara terminologis dapat di jelaskan bahwa pendidikan pesantren merupakan tempat dimna dimensi estorik (penghayatan secara lahir) Islam di ajarkan (Susanto, 2016). Maka jika dikaitkan dengan Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarah nya telah mengakar secara berabad abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri (Mulkan,2002:180) ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian(indigenus)indonesia.

Pesanteren yang identik dengan ruh Pendidikan Islam identik pula di dalamnya mengkaji tentang hukum hukum Islam ,kini telah berkembang mengikuti arus kontemporer dengan memberdayakan santri santrinya.pada dasarnya santri memiliki jiwa enterpreneur yaitu sifat mandiri dan berani mengambil resiko .santri harus menjadi pelaku bukan lagi tidak menjadi tamu salah satunya dengan menanamkan jiwa enterpreneur yang kuat kepada para santri,memberikan uang ,kewirausahaan, bagi santri .hal ini untuk mengembangkan inovasi baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini .

Berbicara dengan pondok pesantren merupakan suatu hal yang unik yang selalu ingin di bahas dan di pahami secara menyeluruh .pondok pesantren juga memiliki skill atau keahlian yang sangat di perlukan demi menunjang kehidupan santri di masa yang akan datang dalam mengarungi kehidupan nyata di luar pondok pesantren. Meskipun dalam kondisi yang sederhana pondok pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yank unik , terpisah dan berbeda dari kehidupan umum .dengan model dan tata cara yang unik dan khas berakarlah Pandangan hidup yang khas pula di kalangan pesantren kejeron yang memiliki keterampilan dan juga mendapat pengakuan dari Masyarakat,serta termasuk pesantren yang modern dengan kemajuan ilmu teknologi di era global.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pondok pesantren assholach menyongsong dalam meningkatkan pendidikannya .selain membordir dan mengolah susu pesantren assholach kejeron juga mempunyai kopras tabassum dan kopontren (kopras pondok pesantren) yang menjual berbagai kebutuhan santri camilan dan lain-lain yang dikelola oleh santri senior hampir semua pondok pesantren telah memiliki kopras yang cukup untuk meningkatkan ekonomi Masyarakat di sekitarnya. Jiwa

kewirausahaan sudah di miliki oleh santri sejak menginjakkan kaki di pondok pesantren. Seperti yang di lakukan oleh santri assholach kejeron.

Pendidikan di pondok pesantren assholach memiliki banyak jenjang seperti ,RA ,MI,MTS,MA ,dan perguruan tinggi yang dimana muridnya tidak hanya dari pondok tpi dari luar pondok pun ada , jadi meningkatkan jiwa kewirausahaan sangat penting karena untuk mencetak santri dan murid yang kreatif . Hal ini penting untuk di pahami .karena pesantren secara historis didirikan dari dan untuk masyarakat.pesantren didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat di daerah sekitarnya berpeluang pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas terdiri dari komunitas muslim pada umumnya berada di daerah pedesaan pada sisi itu ,pesantren yang memang berkembang dan tersebar di daerah - daerah pedesaan sampai derajat tertentu merupakan representasi dari masyarakat muslim daerah-daerah pedesaan. Secara garis besar pondok pesantren assholach mampu menghasilkan produk yang bagus sesuai dengan keinginan konsumen .

Konsep Membangun Karakter Enterpreneur Santri Di Pondok Pesantren Assolach Kajeron Pasuruan

Lembaga pendidikan sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan selain keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan menempati posisi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karena tidak dapat dihindari pada era globalisasi seperti saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu bersaing secara global jika tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Lembaga pendidikan juga menjadi alternatif dalam implementasi pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya berkembang pada sektor pengetahuan melainkan mampu menjadi motor penggerak dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memiliki kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang kuat, berakhlak, berprinsip dan bermartabat dengan mempertimbangkan norma-norma agama dan budaya masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun sudah bermetamorfosis kedalam beberapa bentuk, namun ciri khas pondok pesantren berupa asrama, santri, kyai/guru utama masih terjaga hingga sekarang. Interaksi guru dan murid di pesantren yang bisa dibilang selama 24 jam, lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, dibandingkan model lembaga pendidikan yang lain. Selain interaksi yang dibangun secara intens penghormatan kepada kyai merupakan ciri khas santri di lembaga pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa setiap santri dalam pesantren memiliki karakter yang dilandasi oleh etika dan akhlaq yang kuat. Karakter tersebut jika diintegrasikan dengan potensi diri santri maka akan menjadi jiwa mandiri yang berkualitas(Choironi, 2018).

Agar pengembangan kemandirian kewirausahaan kemandirian berbasis santri di pesantren Assholach kajeron Pasuruan dideskripsikan sebagai berikut :

1. Pengurus santri merupakan motor penggerak program.
Pembentukan pengurus santri bertujuan sebagai memberikan tataran manajemen dan semua program pengkaryaan dikoordinasikan oleh seluruh pengurus santri. Manfaat dari pembentukan pengurus tersebut diharapkan mampu dalam mengembangkan dari sisi organisatorinya, santri belajar fungsi manajemen yaitu perencanaan, (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan kebijakan (*actuating*) dan fungsi pengawasan (*controlling*).
2. Membentuk Ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal pesantren bertujaun untuk mengembangkan potensi diri santri untuk siap bersaing dan membuka peluang di dunia kerja.
3. Program pengabdian alumni

Santri wajib mengabdikan selama satu tahun di pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan, sebagai pengikat santri agar tetap berada di jaringan hidayullah, sekaligus menambah ilmu ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Pengabdian ini juga bertujuan untukm

mempersiapkan santri untuk terjun di kehidupan masyarakat. Kesiapan tersebut diharapkan memberikan manfaat untuk mengimplikasikan keilmuan yang dimiliki.

4. Kurikulum khas dan pendidikan

Pengembangan kewirausahaan Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Assholach yaitu dua kurikulum yaitu kurikulum yang khas pondok tersebut seperti kurikulum agama dan kurikulum umum yaitu kurikulum yang berlandaskan ketrampilan yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan jiwa kewirausahaan para santri, seperti keterampilan .

5. Koordinasi Buttom Up

Koordinasi buttom up di pondok pesantren Assolach pasuruan telah memposisikan santri sebagai subjek program pola pengembangan kemandirian usaha berbasis santri, sehingga ada rasa memiliki dan tanggung jawab. Koordinasi buttom up tersebut sesuai dengan prinsip community development.

Berdasarkan hasil perincian tersebut Pelatihan ini diawali dengan pemberian penjelasan bahwa semua produk tidak hanya dijual langsung selama ini oleh para santri . Selain itu santri juga dibekali pengetahuan tentang cara pengolahan yang baik dan bermutu , cara menanamkan brand yang baik dan bagaimana cara menjual produk mereka dengan baik dan benar. dari kegiatan ini yang menjadi indikator tercapainya program ini adalah:

1. Tersamainya materi pelatihan tentang proses produksi yang baik.
2. Tersampainya materi konsep kewirausahaan terkait dengan pengolahan keuangan
3. Pemasaran dari usaha.
4. Keterkaitan peserta pelatihan terhadap program dengan melakukan skoring
5. Kuesioner tentang pelaksanaan program yang diberikan.

Penguatan ekonomi UMKM di pesantren tersebut tidak hanya dengan produktivitas, memberikan usaha yang sama , tetapi harus dijamin dengan adanya kerja sama dan kemitraan . Pada kegiatan ini model penetapannya adalah green-techno santripreneurship. Kegiatan usaha produksi yang berkaitan dengan wawasan lingkungan mengandalksn kemajuan teknologi ekonomi. Namun tetap menjunjung tinggi nilai religious spiritual islam. Langkah awal kegiatan ini adalah mitra sasaran akan mendapatkan prosedur pelaksanaan dan implementasi konveksi sederhana seperti pembuatan tutup meja bordir dan sapu tangan bordir. Tahap berikutnya adalah proses pembuatan gambar yang akan di bordir pada kain taplak meja .

Untuk tetap menjaga keberlangsunganprograk usaha santripreneur ini diperlukan menenemen produksi dan menejemen keuangan yang disesuaikan oleh pelaku usaha . Sehingga diperlukan pengetahuan pengolahan usaha dan keuangan bagi mitra sasaran. Teknik pemasaran juga dilakukan secara langsung ataupun online yaitu melalui:

1. Sosiologi
2. Pelatihan
3. Pendampingan.

Program ini yang bertujuan untuk menciptakan santripreneur cukup meningkat. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme para santri menjalani rangkaian kegiatan ini . Produk yang dihasilkan pun menggugah hati para pembeli dikarenakan santri yang berada dilingkup terbatas mampu menciptakan hal yang begitu bagus untuk ditiru dan dikembangkan. Masyarakat pun mengakui bahwa produk dari santrioreneur ini sangat bagus namun disayangkan karena terbatas tempat dan waktu. Santripreneur juga mampu menghipnotis para santri - santri diluar untuk tetap semangat meski berada di lingkungan pesantren. Santri milenial jaman sekarang tidak hanya belajar ilmu agama nun mereka juga belajar tentang ilmu umum seperti halnya ekonomi. Santri di Pesantren Assholach diberikan kebijaksanaan untuk mengembangkan kemampuan berfikir sebagai penunjang karakter kewirausahaan santri maka diarahkan untuk berkualiah di perguruan tinggi dengan prodi Ekonomi syariah. "Seperti saat ini santri assholach yang rata-rata menuntut ilmu sampai ke Perguruan tinggi seperti saat ini. Kami sangat bangga menjadi santri sekaligus

Mahasiswa yang mampu berfikiran kuat untuk kemajuan negeri.

Santri asholach bukan cuma santri yang bakat di bidang akademik namun, mereka juga bakat di bidang non akademik seperti keahlian dalam menulis, kaligrafi, bordir bahkan olahan. Hasil kreatifitas santri asholach adalah bordir dan olahan susu seperti kue, susu kedelai, mentega bahkan ada kerupuk susu. Sebagai generasi milenial atau generasi penerus bangsa kita harus mampu bertindak positif dan berfikir logis bahwa santri juga bisa berkolaborasi dan bisa bergaul ditengah ramainya masyarakat saat ini. Semangat santri sangatlah penting dalam mewujudkan program sabtripteneur indonesia. Beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia pada saat ini banyak yang menciptakan pesantren berbasis santri preneur, khususnya pondok pesantren asholach kejeron yang tidak pernah *kudet* (kurang update) akan perubahan perubahan yang terjadi pada saat ini dengan di adakannya santri preneur sebagai bukti bahwa dunia pesantren juga memang dunia pendidikan ,mengikuti pergeseran zaman di era disroptif .

Program santripreneur di pondok pesantren asholach kejeron tidak lepas dari konstruksi kemasyarakatan yang menceritakan suatu transedensi atas perjalanan historisitas sosial.ide,kreatifitas inovasi santri untuk menjadi manusia yang mandiri dan bisa memperbaiki perekonomiannya.pesantren adalah sebagai wadah bagi santri dalam membangun mentalitas santri agar memiliki jiwa enterpreneur untuk dapat mengaplikasikan nya ketika kembali ke Masyarakat.faktor utama yang menjadi pertimbangan kegiatan ini di sesuaikan dengan kondisi kearifan lokal .

Konsep pengembangan santripreneur sebagai upaya membangun karakter entrepreneur santri di pesantren dapat dianggap alternative yang efektif dalam pengembangan diri santri tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan Nimin Ali (2020) bahwa Model pendidikan Pesantren berbasis wirausaha yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah menerapkan 2 role model yaitu integratif dan produktif. Model integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan sistem pendidikan klasikal dengan pembelajaran modern. Model produktif ada tiga hal yang ingin dicapai oleh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di antaranya, yaitu menjadikan para santri kompeten dan produktif secara spiritual, kompeten dan produktif secara sosial, kompeten dan produktif secara ekonomi(ALI, 2020).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyah Falah (2018) bahwa proses pengembangan karakter kemandirian berwirausaha, metode yang digunakan adalah metode keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Dengan metode ini proses pengembangan karakter kemandirian wirausaha santri berjalan dengan baik serta sistematis(Falah, 2018).

Berdasarkan pemahaman antara hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Assholach dengan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa proses kemandirian sebagai karakter yang ingin dikembangkan oleh suatu lembaga pendidikan di pesantren untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan sebagai implementasi karakter kemandirian pada jiwa santri. Konsep dan model setiap pondok pesantren berbeda namun titik berat yang dapat diambil adalah mengacu pada potensi kearifan lokal pesantren.

Kesimpulan (memuat intisari dari pembahasanyang ditindaklanjuti dengan rekomendasi)

Sesuai dengan pemaparan di hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sumber pendapatan Pondok pesantren Assholach kajeron Pasuruan lokasi yang cocok untuk memproduksi bordir dan susu adalah pondok pesantren kejeron pasuruan. Karena pasuruan terkenal dengan hasil susu yang banyak dan pengrajin bordir yang cukup pesat. Pondok pesantren asholach memiliki kantin yang menjual peralatan sekolah dan kebutuhan santri, pondok pesantren asholach juga mempunyai koperasi simpan pinjam Tabassum yang di ketua I oleh bpk Ichsan habibi sekaligus alumni pondok pesantren asholach kejeron
2. Konsep pembangunan karakter entrepreneur santri di pondok pesantren Assholach Kajeron Pasuruan dibangun melalui beberapa tahap yaitu pengembangan kurikulum terintegrasi, ekstrakurikuler, dan Seminar (Pelatihan dan Pendampingan)

Daftar Pustaka (hanya dikutip dalam artikel dan ditulis secara alfabet)

- ALI, N. (2020). MODEL PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS WIRAUSAHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 4(2). <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.735>
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 4.
- Choironi, A. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Santri Pondok Pesantren Ahsanul 'Ibad Purbolinggo Lampung Timur. *Skripsi*.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Irawan, E. (2019). POLA PENGEMBANGAN KEMANDIRAN KEWIRAUSAHAAN PONDOK PESANTREN BERBASIS SANTRI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.284>
- Refika, O. (2021). *KONSEP PONDOK PESANTREN MODEREN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SANTRI MILENIAL DI PONDOK PESANTREN AN-NAHL SUSUNAN BARU BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Susanto, E. (2016). *Dimensi studi islam kontemporer*. Kencana.